**BAB II**

# TINJAU PUSTAKA

# Layanan Bimbingan Kelompok

# Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan menggunakan dinamika kelompok, artinya semua anggota dalam kegiatan kelompok ini dapat saling berkomunikasi dan bebas mengemukakan pendapat dan tanggapannya. Bimbingan kelompok memberikan informasi yang berguna untuk membantu individu berkembang secara optimal. Bimbingan kelompok memberikan informasi yang berguna untuk membantu individu berkembang secara optimal. Bimbingan kelompok memiliki nilai yang khas, karena layanan ini memanfaatkan dinamika dalam kelompok selama proses layanan dilaksanakan (Khairiyah & Asyah, 2022).

Menurut Hartinah (dalam Annisa & Sandra Dewi, 2022), bimbingan kelompok merupakan kegiatan bimbingan yang diberikan kepada kelompok individu yang memiliki persalahan yang sama .

Menurut Prayitno & Ermati,(2018) Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Sedangkan menurut Gazda (dalam Prayitno & Erman, 2018) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok disekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk bimbingan dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu dan memberi umpan balik (feedback) serta pengalaman belajar(Dewi et al., 2023). Dalam bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri(Saragih et al., 2018).

Menurut Hartanti, (2022:11) Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, sosial.

Berdasarkan uraian diatas, pengertian layanan bimbingan kelompok adalah proses bimbingan kenseling yang diberikan kepada sekelompok individu yang mengalami masalah yang sama atau bimbingan yang diberikan kepada sejumlah individu dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

# Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Tujuan bimbingan kelompok menurut Susanto (dalam Ashari Harahap & Sandra Dewi,2021) yaitu untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-atura dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas, serta meraih masa depan dalam studi, karier, ataupun kehidupan.

1. Tujuan Umum

Menurut Hartanti, (2022:13) Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan.

1. Tujuan Khusus

Menurut Hartanti, (2022:13) Tujuan khusus layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa.

# Komponen Bimbingan Kelompok

Ada 3 komponen penting dalam kelompok yaitu pemimpin kelompok, anggota kelompok, suasana kelompok.

1. Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok adalah orang yang menciptakan suasana kondusif, sehingga para anggota kelompok dapat belajar bagaimana mengatasi masalah-masalah mereka sendiri. Peranan pemimpin kelompok dalam layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

1. Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan atau campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok.
2. Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok, baik perasaan anggota tertentu maupun keseluruhan kelompok. Pemimpin kelompok dapat menanyakan suasana perasaan yang dialami oleh anggota kelompok.
3. Pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan.
4. Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan atau umpan balik tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok.
5. Pemimpin kelompok diharapkan mampu mengatur lalu lintas kegiatan kelompok, pemegang aturan permainan (menjadi wasit), pendamai dan pendorong kerjasama serta suasana kebersamaan.
6. Sifat kerahasian dari kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul didalamnya juga menjadi tanggung jawab pemimimpin kelompok. Prayitno (dalam Rahayu,2019)
7. Anggota kelompok

Anggota kelompok adalah salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan kelompok. Tanpa anggota kelompok tidak akan ada kelompok. Kegiatan atau kehidupan kelompok itu sebagian besar didasarkan atas peranan para anggotanya. Peranan yang hendaknya dimainkan anggota kelompok. Menurut Prayitno (dalam Rahayu,2019) adalah sebagai berikut:

1. Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok.
2. Mencurahkan segenap peresaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.
3. Berusaha agar yang dilakukan itu membantu tercapainya tujuan bersama.
4. Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhinya dengan baik.
5. Bener-bener berusaha untuk secara efektif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
6. Mampu mengomunikasikan secara terbuka.
7. Berusaha membantu orang lain.
8. Memberikan kesempatan kepada anggota lain untuk juga menjalani peranannya.
9. Menyadari pentingnya kegiatan kelompok tersebut.
10. Suasana kelompok

Suasana kelompok adalah salah satu layanan dalam kegiatan kelompok disekolah. Bimbingan kelompok merupakan proses pemberian informasi dan bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli (guru pembimbing) pada kelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompokyang teratur dari dua individu atau lebih yang mempunyai hubungan psikolog secara jelas antara anggota yang satu dengan yang lain.

# Isi Layanan Bimbingan kelompok

Menurut Hartanti, (2022:15) Layanan bimbingan kelompok membahas topik-topik umum baik topik tugas maupun topik bebas. Topik tugas adalah topik bahasan yang diberikan oleh pemimpin kelompok kepada anggota kelompok untuk dibahas. Sedangkan topik bebas ialah topik bahasan yang diekspresikan secara bebas oleh anggota kelompok. Anggota kelompok bergiliran mengutaran topik secara bebas, lalu memilih topik mana yang akan didiskusikan terlebih dahulu.

Topik yang dibahas dalam layanan bimbingan kelompok meliputi topik bebas dan topik tugas, meliputi bidang-bidang seperti pengembangan kepribadian, hubungan sosial, pendidikan, karir,, kehidupan berkeluarga, dan kehidupan keagamaan. Topik yang dibahas pada bidang diatas dapat diperluas ke sub-bidang terkait. Misalnya, perkembangan di bidang pendidikan dapat mencakup masalah seperti cara belajar, kesulitan belajar, gagal ujian dan lain-lain.

# Asas- asas Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Fadilah, (2019) adapun asas-asas yang ada didalam layanan bimbingan kelompok antara lain

1. Asas kerahasian

Semua anggota yang hadir harus menyimpan dan merahasiakan apa saja, data dan informasi yang didengar dan dibicarakan dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain.

1. Asas keterbukaan

Semua anggota bebas dan terbuka mengeluarkan pendapat, ide, saran dan apa saja yang dirasakannya dan dipikirkannya, tidak merasa takut, malu, bebas berbicara tentang apa saja.

1. Asas kesukarelaan

Semua anggota dapat menampilkan dirinya secara spontan tanpa disuruh-suruh dan malu atau dipaksa oleh teman yang lain atau dengan pembimbing kelompok.

1. Asas kenormatifan

Semua yang dibicarakan dan dilakukan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku, semua harus sesuai dengan norma adat, agama, hukum dan kebiasan-kebiasaan yang berlaku.

# Tahap Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Kelompok

Proses layanan sangat ditentukan pada tahapan-tahapan yang harus dilalui sehingga akan terarah, runtuh, dan tetap pada sasaran. Tahap pelaksanaan bimbingan kelompok Menurut Prayitno, (dalam Hartanti, 2022) ada empat tahapan, yaitu:

1. Tahap Pembentukan

Tahap ini adalah tahap pengenalan, tahap perlibatan diri atau tahap memasukkan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagain, maupun seluruh anggota.

Memberikan pentujuk bimbingan kelompok agar setiap anggota mengetahui apa yang dimaksud dengan bimbingan kelompok, mengapa diperluhkan bimbingan kelompok, dan menjelaskan aturan main yang akan diterapkan pada bimbingan kelompok ini. Jika terjadi kesalahan dalam proses pelaksanaan, anggota akan tahu cara memperbaikinya.

1. Tahap peralihan

Tahap kedua merupakan“jembatan”antara tahap pertama dan ketiga. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya anggota kelompok dapat langsung memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Ada juga saat-saat sulit untuk sampai kejembatan, yang berarti anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, tahap ketiga. Dalam hal ini, pemimpin kelompok menggunakan gaya kepemimpinannya yang khas untuk memimpin anggota kelompok menyeberangin jembatan yang aman. Adapaun yang dilaksanakan dalam tahap ini yaitu:

1. Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya
2. Menawarkan atau mengamati apakah para anggota siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya
3. Membahas suasana yang terjadi
4. Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota
5. Bila perlu kembali kepada aspek tahap awal
6. Tahap kegiatan

Tahap ini ialah inti dari kegaiatan kelompok, sehingga cukup banyak aspek yang menjadi isi dan pengiring, dan setiap aspek memerlukan perhatian yang cermat dari pemimpin kelompok. Ada beberapa yang harus dilakukan oleh pemimpin dalam tahap ini, yaitu sebagai pengatur proses kegiatan, sabar dan terbuka, aktif akan tapi tidak banyak bicara, memberikan dorongan dan penguatan, serta penuh empati.Tahap ini ada berbagai kegiatan yang dilaksanakan yaitu:

1. Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan.
2. Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu.
3. Anggota membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas.
4. Kegiatan selingan.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengungkapkan masalah atau topik yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami oleh anggota kelompok. Selain itu, isu yang diangkat memungkinkan pembahasan yang mendalam dan menyeluruh, serta partisipasi aktif dan aktif dari semua anggota dalam diskusi, baik unsur perilaku, pemikiran atau perasaan.

1. Tahap pengakhiran

Pada tahap bimbingan kelompok, perhatian utama buakanlah berapa kali kelompok harus bertemu, tetapi hasil yang dicapai kelompok. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil yang telah dicapai justru mendorong kelompok untuk melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama dapat terwujud sepenuhnya. Dalam hal yang seperti ini, beberapa kelompok akan memutuskan sendiri kapan kelompok tersebut berhenti melakukan kegiatan dan kemudian bertemu lagi untuk melakukan kegiatan. Ada beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini, yaitu:

1. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhri
2. Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan serta hasil-hasil kegiatan.
3. Membahas kegiatan kelanjutan.
4. Mengemukakan pesan dan harapan.

Kegiatan kelompok bahkan pada tahap akhir, kegiatan kelompok harus fokus pada pembahasan dan penjelasan tentang apakah para anggota kelompok mampu menerapkan apa saja yang mereka pelajari(dalam suasana kelompok), dalam situasi kehidupan nyata mereka sehari-hari.

# *Bullying*

# Pengertian *Bullying*

*Bullying* berasal dari kata *bully* yang memiliki arti berupa rundungan dan dapat memicu adanya perilaku agresif seseorang yang mengacu pada pemberian “ancaman” dari pelaku *bullying* pada korban *bullying*, sehingga menimbulkan hambatan pada psikis dan fisik untuk korbannya (Kurniawan & Pranowo,2018).

Menurut Kurnia, (2020:1) *Bullying* adalah pengalaman yang biasa dialami oleh banyak anak-anak dan remaja disekolah. Perilaku *bullying* dapat berupa ancaman fisik atau verbal. *Bullying* terdiri dari perilaku langsung seperti mengejek, mengancam, mencela, memukul, dan merampas yang dilakukan oleh satu atau lebih siswa kepada korban atau anak lainnya. Selain itu *bullying* juga dapat berupa perilaku tidak langsung, misalnya dengan mengisolasi atau dengan sengaja menjauhkan seseorang yang dianggap berbeda. Baik *bullying* langsung maupun tidak maupun tidak langsung pada dasarnya *bullying* adalah bentuk intimidasi fisik ataupun psikologis yang terjadi berkali-kali dan terus-menurus membentuk pola kekerasan.

Menurut Priyatna (2010:2) *Bullying* adalah tindakan yang disengaja oleh pelaku pada korbannya bukan sebuah kelalaian memang betul-betul disengaja. Tindakan itu terjadi berulang-ulang, *bullying* tidak pernah dilakukan secara acak atau cuma sekali. Didasari perbedaa power yang mencolok. Jadi, perkelahian diantara anak lebih kurang seimbang dari segi ukuran fisik maupun usia bukan merupakan kasus *bullying*. Dalam *bullying* si pelaku benar- benar berada diatas angin dari korbannya.

Menurut Rigby ken (dalam Rahman, 2019) perilaku *bullying* dapat terjadi secara individual atau pun berkelompok yang dilakukan seorang anak atau kelompok sacara konsisten dimana tindakan tersebut mengandung unsur melukai bagi anak yang jauh lebih lemah dibandingkan pelaku. Tindakan tersebut dapat melukai secara fisik atau psikis anak atau kelompok lain karena umumnya *bullying* dapat dilakukan secara fisik atau verbal yang berupa kata-kata kasar bahkan dapat berupa hal lain diluar keduanya.

Menurut Olweus (dalam Darmayanti ddk, 2019) *bullying* ialah perilaku negatif yang menyebabkan seseorang tidak nyaman atau tersakiti dan sering berulang, ditandai dengan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Darmayanti ddk, (2019) mengungkapkan bahwa *bullying* merupakan masalah psikososial yang berulang kali mempermalukan dan merendahkan orang lain., berdampak negatif baik bagi pelaku maupun korban *bullying*, dimana pelaku memiliki kekuatan lebih dari korban.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami dalam arti luas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilau *bullying* adalah perilaku yang pasif yang dilakukan dalam keaadan sadar, menyakiti orang lain melalui tindakan fisik atau verbal, dengan tujuan menyebabkan penderitaan orang lain dan tindakan tersebut dilakukan secara berulang-ulang.

# Jenis dan Bentuk *Bullying*

Menurut Nona Dianes (2019) perilaku *bullying* dapat dikelompokkan menjadi empat bentuk:

1. *Bullying* Secara Verbal

*Bullying* dalam bentuk verbal adalah *bullying* yang paling sering dan mudah dilakukan. *Bullying* ini biasanya menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lanjut. Contoh *bullying* secara verbal antara lain yaitu julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-peryataan pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan- ttuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan sebagainya.

1. *Bullying* Secara fisik

*Bullying* ini paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi. Namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* dalam bentuk lain. Remaja yang secara teratur melakukan *bullying* dalam bentuk fisik, merupakan remaja yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut. Contohnya *bullying* secara fisik adalah memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas, memeras, dan lain-lain.

1. *Bullying* secara Relasional

*Bullying* secara relasional dilakukan dengan memutuskan relasi hubungan sosial seseorang dengan tujuan pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengecilan, atau pengindaran. *Bullying* dalam bentuk ini paling sulit dideteksi dari luar. Contoh *bullying* secara relasional adalah perilaku atau sikap-sikap yang tersembunyi, seperti pandangan yang agresif, lirikan mata, helaan nafas, cibiran , tawa mengejek dan bahasa tubuh yang mengejek.

1. *Bullying* Secara Elektronik/ *Cyberbullying*

*Bullying* elektronik/ *Cyberbullying* merupakan bentuk perilaku yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, *handphone*, internet, *website, chatting room, e*mail, SMS dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk meneror korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau flim yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan.

Selanjutnya menurut Kurnia, (2020:1) *bullying* ada 3 macam :

1. Fisik (memukul, menampar, memalak atau meminta paksa yang bukan miliknya, pengeroyokan menjadi eksekutor perintah senior)
2. Verbal (mengejek, menggosip, membodohkan dan tuduhan-tuduhan yang tidak benar)
3. Psikologis (mengintimdasi, mengecilkan, mengabaikan, mendiskriminasikan).

# Karakterisktik Pelaku dan Korban *Bullying*

Karakteristik korban *bully* adalah mereka yang tidak mampu melawan atau mempertahankan dirinya dari tindakan *bully*. *Bully* biasanya muncul di usia sekolah. Pelaku *bully* memiliki karakteristik tertentu. Umumnya mereka adalah anak-anak yang berani, tidak mudah takut, dan memiliki motif dasar tertentu. Motif utama yang biasanya ditandai terdapat pada pelaku *bully* adalah adanya agresifitas. Padahal, ada motif lain yang juga yang bisa dimiliki pelaku *bully*, yaitu rasa rendah diri dan kecemasan. *Bully* menjadi bentuk pertahanan diri (defence mechanism) yang digunakan pelaku untuk menutupi perasaan rendah diri dan kecemasannya tersebut. “keberhasilan” pelaku melakukan tindakan *bully* bukan tak mungkin berlanjut ke bentuk kekerasan lainnya, bahkan yang lebih dramastis.

Ada yang menarik dari karakteristik pelaku dan korban *bully*. Korban *bully* mungkin memiliki karakteristik yang bukan pemberani., memiliki rasa cemas, rasa takut, rendah diri, yang kesemuanya itu (masing-masing atau sekaligus) membuat si anak menjadi korban bully. Akibat mendapatkan perlakuan ini, korban pun mungkin sekali menyimpan dendam atas perlakuan yang ia alami.

Selanjutnya, bukan tak mungkin, korban bully, menjadi pelaku bully pada anak lain yang ia pandang sesuai dengan tujuannya, yaitu untuk mendapat kepuasan dan membalas dendam. Adapun proses belajar yang sudah ia jalani dan ada dendam yang tak terselesaikan. Kurnia (2020:5)

# Faktor-faktor *Bullying*

Menurut Kurnia, (2020:2) Bully atau pelaku *bullying* adalah seseorang yang secara langsung melakukan agresi baik fisik,verbal atau psikilogis kepada orang lain dengan tujuan untuk menunjukkan kekuatan atau mendemokrasikan pada orang lain. Kebanyakan perilaku *bullying* berkembang dari berbagai faktor lingkungan yang kompleks. Tidak ada fakto tunggal menjadi penyebab munculanya *bullying*. Faktor- faktor penyebab anatara lain:

1. Faktor keluarga

Anak yang melihat orang tuanya atau saudaranya melakukan *bullying* sering akan mengembangkan perilaku *bullying* juga. Ketika anak menerima pesan negatif berupa hukuman fisik dirumah, yang kemudian dengan penglaman tersebut mereka cenderung akan lebih dulu menyerang orang lain sebelum mereka diserang. *Bullying* dimaknai oleh anak sebagai sebuah kekuatan untuk melindungin diri dari lingkungan yang mengancam.

1. Faktor sekolah

Kerena pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi anak-anak lainnya. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah yang sering memberikan masukkan yang negatif pada siswanya misalnya, berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

1. Faktor kelompok sebaya

Anak-anak ketika berintraksi dalam sekolah dan dengan teman sekitar rumah kadang kala mendorong untuk melakukan *bullying*. Kadang kala beberapa anak melakukan *bullying* pada anak yang lainnya dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

Selanjutnya menurut Priyatna (2010:6) mengemukan beberapa faktor *bullying*, yaitu:

1. Faktor dari keluarga
2. Pola asuh orang tua yang terlalu permisif sehingga anak pun bebas melakukan tindakan apa pun yang dia mau, atau sebaliknya.
3. Pola asuh orang tua yang terlalu keras sehingga amak menjadi akrab dengan suasana yang mengancam.
4. Kurangnya kehangatan dan tingkat kepedulian orang tua yang rendah terhadap anaknya.
5. Sikap orang tua yang suka memberikan contoh perilaku *bullying*, baik disengaja ataupun tidak.
6. Pengaruh dari perilaku saudara saudara kandung dirumah.
7. Faktor dari Pergaulan
8. Anak yang berasal dari status sosial yang rendah pun dapat saja menjadi pelaku tindakan *bullying* demi mendapatkan penghargaan dari kawan-kawan dilingkungannya.
9. Anak agresif yang berasal dari status sosila tinggi dapat saja menjadi pelaku *bullying* demi mendapatkan penghargaan dari kawan-kawan sepergaulannya, atau sebaiknya.
10. Suka bergaul dengan anak yang biasa melakukan *bullying*.
11. Bergaul dengan anak yang suka dengan tindakan kekerasan.
12. Faktor lain
13. Ikatan pergaulan antaranak yang salah arah sehingga mereka menganggap bahwa anak lainnya yang mempunyai karakteristik berbeda dari kelompoknya dianggap “ musuh” yang mengancam.
14. Pada bagian anak remaja putri, angresi sosial terkadang dijadikan alat untuk menghibur diri. Terkadang juga digunakan sebagai alat untuk mencari perhatian dari kawan-kawan yang dianggap sebagai sainganya.
15. Banyaknya contoh perilaku *bullying* dari beragam media yang biasa dikomsumsi anak, seperti: televisi, flim, ataupun video game.
16. *Bullying* akan tumbuh subur disekolah, jika pihak sekolah tida menaruh perhatian pada tindakan tersebut.

Menurut Santrock (dalam Ardiansyah, 2022) faktor-faktor penyebab *bullying* sebagai berikut:

1. Pernah jadi korban *bullying*

Beberapa kasus menunjukan kalau pelaku sebtulnya juga merupakan korban bully, contohnya seperti dirumah merasa dibully oleh saudaranya.

1. Masalah pribadi

Salah satu pemicu seseorang melakukan *bullying* adalah masalah pribadi yang membuatnya tida berdaya di hidupnya sendiri.

1. Kurang rasa empati
2. Saat melihat korban, pelaku *bullying* tidak merasa empati pada yang dirasakan korban sebagian justru merasa senang saat melihat orang lain takut, semakin mendapatkan reaksi yang diinginkan, semakin pelaku *bullying* senang melakukan aksinya.
3. Rasa iri, Tidak senang melihat teman sebaya melebihi apa yang dimiliki pelaku
4. Mencari perhatian

Pelaku *bullying* tidak sadar yang dilakukan termasuk ke dalam penindasan kerena sebenarnya apa yang dilakukan adalah mencari perhatian.

1. Kesulitan mengendalikan emosi

Saat seseorang merasa marah dan frustasi perbuatan menyakiti dan mengintimidasi orang lain bisa saja dilakukan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami pada dasarnya faktor yang mempengaruhi pelaku *bullying* diantaranya adalah lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan sekolah.

# Dampak Perilaku *Bullying*

Dampak *bullying* bagi sang korban adalah depsresi, kurangnya kepercayaan diri atau kedasaran diri, rasa malu dan kesendirian, menurunya prestasi akademik, merasa terisolasi secara sosial, berpikir atau bahkan mencoba bunuh diri. Disisi lain, jika dibiarkan, pelaku *bullying* akan belajar bahwa mereka tidak memiliki resiko mengatakan bahwa meraka kasar. Agresif, atau mengancam anak-anak lain. Pelaku lebih cenderung menjadi preman atau penjahat saat dewasa dan dapat menyebabkan masalah dalam pergaulan sosial. Kurnia, (2020:4)

*Bullying* akan menimbulkan dampak yang sangat merugikan, tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelakunya. Menurut Coloroso (dalam Ginanjar, 2020) pelaku *bullying* akan terperangkap dalam peran sebagai pelaku *bullying*, mereka tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap dalam memandang sesuatu dari perspektif lain, tidak memiliki empati, serta menganggap bahwa dirinya kuat dan disukai sehingga dapat mempengaruhi pola hubungan sosialnya dimasa yang akan datang. Sementara dampak negatif bagi korbannya adalah akan timbul perasaan depresi dan marah. Mereka marah terhadap diri sendiri, pelaku *bullying*, orang dewasa dan orang-orang di sekitarnya karena tidak dapat atau tidak mau menolongnya. Hal tersebut kemudian mulai mempengaruhi prestasi akademik para korbannya. Mereka mungkin akan mundur lebih jauh lagi ke dalam pengasingan kerena tidak mampu mengontrol hidupnya dengan cara-cara yang konstruktif.

Menurut priyatna, (2010:4) dampak buruk yang dapat terjadi pada anak menjadi korban tindakan *bullying* diantarannya adalah kecemasan, merasa kesepian, rendah diri, tingkat kompetensi sosial yang rendah, depresi, symptom psikosomatik, penarik sosial, keluhan pada kesehatan fisik, minggat dari rumah, penggunaan alkohol dan obat, bunuh diri, penurunan akademik. Pelaku *bullying* pun tidak terlepas dari resiko tindakan *bullying*, yakni sering terlibat perkelahian, resiko mengalami cedera akibat perkelahian, melakukan tindakan pencurian, minuman alkohol, merokok, menjadi biang kerok di sekolah, minggat dari sekolah, suka membawa senjata tajam, menjadi pelaku tindak kriminal. Sementara untuk mereka yang yang biasa menyaksikan tindakan *bullying* pada kawan-kawannya berada pada risiko menjadi penakut dan rapuh, sering mengalami kecemasan diri yang rendah.

# Ciri Pelaku dan Korban *Bullying*

Ciri-ciri pelaku *bullying* adalah memiliki kekuasaan yang tinggi sehingga pelaku dapat mengatur orang lain yang dianggap lebih rendah. Menurut Astuti (dalam Sapitri, 2020) ciri-ciri pelaku *bullying* anatara lain adalah sebagai berikut:

1. Hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa disekolah.
2. Menempatkan diri ditempat tertentu di sekolah atau sekitarnya
3. Merupakan tokoh populer di sekolah
4. Gerak-gerik seringkali dapat ditandai, yaitu sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, menyepelekan atau melecehkan.

Ciri-ciri korban *bullying* sesuai dengan pengamatan anatara lain sebagai berikut:

1. Seseorang yang secara akademis terlihat kurang cerdas, maka ia akan menjadi sasaran empuk sebagai korban *bullying*. Sebagai contoh seorang anak yang kurang cerdas di dalam nilai akademik namun dipercaya oleh gurunya untuk menjadi ketua kelas dengan tujuan meningkatkan kepercayaan dirinya serta memberi tanggung jawab. Di mata teman-temannya dia adalah anak yang lemah, maka jika ketua kelas memberikan teguran bukannya diterima dengn baik justru menjadi bahan ejekan bagi teman-teman lainnya yang menganggap dia lemah dan tidak layak menjadi ketua kelas.
2. Bahkan orang yang memiliki nilai akademis bagus dan memiliki potensi lebih pun tidak terlepas menjadi korban *bullying*. Individu atau kelompok yang merasa terancam dengan keberadaan orang tersebut akan berusaha membuat rumor atau informasi mengenai dirinya dengan tujuan bisa menjatuhkan reputasi orang tersebut di depan banyak orang. Dengan demikian orang tersebut akan merasa malu dan menutup diri.
3. Seseorang yang tidak mendapatkan kebahagiaan secara batiniah inilah justru yang sangat rentan menjadi korban *bullying*. Ia akan merasa menjadi pribadi yang sangat lemah, tidak berguna dan suka menyendiri karena ia beranggapan tidak ada yanh bisa menerima keberadaannya.
4. Bentuk fisik dan materi yang dimiliki bisa membuat sesorang merasa rendah diri. Karena ia merasa bahwa dirinya tidak sama dengan yang lain dan tidak bisa mengimbangin lingkungannya. Orang yang demikian akan sangat mudah merasa sensitif jika ada lirikan mata yang ditujukan kepadanya atau sedikit sindiran yang sebenarnya bukan untuk dirinya tetapi ia merasa sindiran tersebut memang ditujukan untuknya.

# Penelitian Relavan

1. Wulandari dan Irmayanti (2019) dengan judul “ Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Role Playing Terhadap Perilaku *Bullying* Siwa” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* terhadap perilaku *bullying* siswa SMA. Perilaku *bullying* menjadi permasalahan yang sering dihadapi remaja penolakan teman sebaya menimbulkan munculnya perilaku *bullying* pada siswa. Meningkatnya kemampuan kognitif dan kesadaran dari remaja dapat mempersiapkan remaja untuk mengatasi stres dan fruktuasi emosional secara efektif, banyak remaja tidak dapat mengolah emosinya secara efektif. Sebagai akibatnya, remaja rentan marah, kurang mampu mengendalikan emosi, yang selanjutnya dapat munculnya berbagai masalah dengan emosi negatif yang dimunculkannya salah satunya perilaku *bullying*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literature yang merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu dan berdasarkan data-data dari sumber yang berkaitan. Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya menunjukan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik role playing efektif dan membantu dalam mengatasi perilaku *bullying*. Relevansi pada penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu sama-sama membahas mengenai bimbingan kelompok dengan perilaku *bullying*
2. Nurul Adillah Tanjung (2018) dengan berjudul “ Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Interaksi Sosial Korban *Bullying* Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 57 Modern” Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial korban *bullying*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, kerena penelitian ini mengukur hubungan pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial korban *bullying* pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 57 Modren. Jumlah populasi 74 orang siswa dan sampel 30 siswa kelas VII. Instrumen dalam penelitian ini adalah observasi dan angket, uji validitas, uji reabilitas, uji korelasi product moment, dan uji hipotesis. Dari perhitungan uji product moment diperoleh rhitung > rtabel untuk taraf nyata 95% yaitu 0,774 > 0,349. Dan berdasarkan uji “T” maka diperoleh thitung > ttabel 5,290 > 2,048 pada taraf signifikan nyata (α=0,05). Dan hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial korban *bullying* sebesar 59,97% maka dapat disimpulkan Ha dapat diterima H0 ditolak. Sehingga ada pengaruh yang signifikan antara layanan bimbingan kelompok terhadap interaksi sosial korban *bullying* pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 57 Modern. Relevansi pada penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu sama-sama membahas mengenai bimbingan kelompok.
3. Puspita Amarita (2014) dengan judul “ Pengaruh *Bullying* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di SMPN 31 Samarinda” penelitian ini bertujuan ntu menguji pengeruh atara perilaku *bullying* terhadap motivasi belajar siswa kelas VII SMPN 31 Samarinda. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan alat ukur yang digunakan dari masing-masing variabel adalah kuesioner, yang diuji validitas dan realibilitasnya. Dengan jumlah subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 orang siswa/siswi kelas VII SMP Negeri 31 Samarinda dengan teknik pembilan purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan skala likert dengan dua jenis skala, yaitu skala perilaku *bullying* dan skala motivasi belajar. Penelitian ini menggunakan bantuan program SPPSS 13. Dengan teknik correlations product moment hasil uji asumsi mormalitas sebara n terhadap variabel motivasi belajar menghasilkan Z= 0,829 dan nilai sig= 0.497 > 0.05, hal menunjukan sebaran butir-butir motivasi belajar dan *bullying* adalah normal. Dengan nilai linearty F= 1.319 dan p= 0.172 < 0.05 yang berarti hubungannya dinyatakan linier. Sedangkan hasil koefisien R=0.192 menunjukan bahwa pengaruh *bullying* terhadap motivasi belajar hanya sebesar 0.192 dan motivasi belajar siswa selain *bullying* disekolah. Artinya hipotesis mayor dalam penelitian ini ditolak. Relevansi pada penelitian ini dengan penelitian yang akan saya lakukan yaitu sama-sama membahas mengenai *bullying*

# Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono, (2019:96) kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah didekripskan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.

*Bullying* juga terjadi dalam beberapa jenis bentuk tindakan. *Bullying* dibagi menjadi empat yaitu: *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* relasional, *bullying* elektronik atau *cyberbullying*.

Secara umum, kekerasan dapat diartikan suatu perbuatan yang tidak menyenangkan atau berbahaya bagi orang lain, secara fisik dan psikis. Kekerasan tidak hanya datang dalam bentuk eksploitasi fisik, tetapi juga kekerasan psikis yang harus diwaspadai karena dapat menimbulkan efek traumatis jangka panjang bagi korban. Saat ini, kekerasan dalam dunia pendidikan sering disebut sebagai *bullying*.

Perilaku kekerasan atau *bullying* dapat dibagi menjadi: kekerasan fisik dan psikis. Kekerasan fisik dapat diindentifikasi dalam bentuk memukul (dengan tangan atau dengan alat) menampar dan menendang. Akibatnya, tindakan tersebut dapat menimbulkan luka fisik dan dalam beberapa kasus, cacat permanen yang harus ditanggung oleh korban seumur hidup.

Adapun kekerasan psikis berupa : ejekan atau mempermalukan, mengintimidasi, menunjukan sikap atau ekspresi yang tidak menyenangkan atau ucapan yang menyakiti perasaan orang lain. pengaruh kekerasn psikis dapat menyebabkan ketidaknyamanan, ketakutan, ketegangan bahkan dapat memiliki efek traumatis jangka panjang. Juga, kerena tidak terlihat secara fisik, penggulangannya adalah sulit karenasering kali korban tidak mau mengungkapkan atau katakan itu. Efek lain dari efek *bullying* adalah pendiam atau penyendiri, tidak aman dan canggung secara sosial, tidak mau sekolah, stress sehingga tidak konsentrasi belajar dan dalam beberapa kasus yang lebih serius, dapat menyebabkan bunuh diri.

Memprediksi munculnya dampak *bullying* pada siswa, membutuhkan seperangkat kegiatan yang perlu dilakukan guru pembimbing, termasuk pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Dalam proses pelaksaan layanan bimbingan kelompok terjadi dinamika kelompok dan saling komunikasi dan interaksi antar peserta.

Selain itu, melalui bimbingan kelompok perilaku *bullying* siswa dapat dideteksi sejak dini, arahan dan bimbingan dapat diberikan, sehingga siswa dapat berperilaku sesuai dengan tata tertib yang ada disekolah. Berdasarkan uraian diatas dapat diasumsikan bahwa guru pembimbing memberikan layanan bimbingan kelompok secara insentif maka perilaku *bullying* siswa akan berkurang dan sebaliknya.

Layanan Bimbingan Kelompok

Perilaku *Bullying*

1. *Bullying* Secara Verbal
2. *Bullying* Secara Fisik
3. *Bullying* secara Relasional
4. *Bullying* Secara Elektronik/ *Cyberbullying*

# Gambar 2.1

# Kerangka Berpikir

# Hipotesis

Menurut Sugiyono (2019:99) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, kerena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relavan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Berdasarkan kajian teoretis diatas maka hipotesis kerja dalam penelitian ini adalah ada pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap perilaku *bullying* pada siswa kelas X di SMA N 14 Medan Tahun Ajaran 2022/2023.